

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap penafsiran Yūsuf al-Qaraḍāwī atas wacana penggantian sebutan *kāfir* menjadi nonmuslim dan *dhimmi* menjadi *muwāṭin* dengan menggunakan teori Hermeneutika Hans-George Gadamer, didapatkan bahwa:

Pertama, pandangan Yūsuf al-Qaraḍāwī tentang wacana penggantian sebutan *kāfir* menjadi nonmuslim dan *dhimmi* menjadi *muwāṭin* dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang terbentuk dari latar belakang pendidikan yang didik oleh guru-guru Al-Azhar sedari kecil, pengalaman masa kecilnya yang membuat ia sangat membenci perbuatan *dhālim* dan kondisi sosial politik di Mesir yang cenderung intoleran pada ruang publik terhadap *kāfir*, tragedi WTC yang membuat umat Islam pada masa itu membuat banyak tekanan peninjauan pemikiran dalam ajaran Islam dan era globalisasi yang sangat terbuka pada publik menjadikan mudah-mudahan sesuatu tersebar pada siapapun.

Kedua, ayat-ayat yang dijadikan landasan Yūsuf al-Qaraḍāwī atas wacana penggantian sebutan *kāfir* menjadi nonmuslim dan *dhimmi* menjadi *muwāṭin* ialah An-Nahl ayat 125, Al-Ankabut ayat 46, Al-An'am ayat 108, Al-Isra' ayat 53, Al-Kafirun ayat 1-6 dan At-Tahrim ayat 7. Ayat-ayat tersebut memiliki Horizon yang serupa, yakni semua ayat diatas merupakan Makkiyah, dimana turun dalam konteks umat Islam mengalami berbagai tekanan dalam penyebaran dakwahnya oleh kaum *kāfir*. Makkah merupakan sebuah titik kota peradaban, jalur perdagangan yang terbuka

oleh siapapun dan sangat plural. Ayat-yat tersebut memerintahkan umat Islam agar berperilaku baik terhadap kaum *kāfir* khususnya dalam hal ini dengan ucapan yang baik dan tidak menyakiti mereka dengan dasar menarik hati mereka agar mau menerima kebenaran Islam. Tidak ada dalam al-Qur`an ayat yang memanggil dengan sebutan *kāfir* secara langsung kecuali pada konteks penegasan Iman dan di neraka.

Ketiga, kedua horizon tersebut melebur, dengan adanya beberapa hal yang saling menguatkan. Era globalisasi yang terbuka sama halnya dengan kondisi Makkah pada saat itu yang dapat dimasuki siapapun sehingga segala informasi tersebar cepat disana. Tekanan umat Islam paska tragedy WTC serupa dalam tekanan umat Islam oleh kaum *kāfir* pagan di Makkah pada ayat-ayat itu turun. Sehingga penyebutan para *mufassir* sebelumnya untuk orang yang tidak beriman kepada Allah dan nabi Muhammad dengan *kāfir* diganti oleh Yūsuf al-Qaradāwī dengan sebutan nonmuslim. Begitu pula penyebutan para *mufassir* dengan *dhimmi*, Yūsuf al-Qaradāwī mewacanakan untuk mengganti dengan *muwāṭin* menimbang pesan-pesan dalam ayat al-Qur`an tentang keharusan berucap baik dan tidak menyakiti mereka. Sehingga kedua ayat ini, cocok dengan zaman itu terlebih di era globaisasi ini.

B. Saran

Penulis sadar betul bahwa penelitian terhadap sesuatu tidak mungkin bisa benar-benar sempurna dan jauh dari kesalahan. Berdasar kesimpulan dari penelitian di atas, penulis menyarankan terhadap peneliti yang penelitian tentang ini dapat terus berlanjut. Berikut adalah saran

1. Fokus penelitian ini ialah pengantian penyebutan nonmuslim dan *muwāṭin* saja. Namun, terkait istilah *muwāṭin* ini Yūsuf al-Qaraḍāwī mempunyai konsep tersendiri. Banyak dari pemikir-pemikir kontemporer yang mengusulkan istilah *muwāṭin* namun dengan konsep yang beragam. Agaknya konsep *muwāṭin* milik Yūsuf al-Qaraḍāwī dapat diteliti lebih dalam baik dari haknya dan sebagainya ditinjau dari al-Qur`an.
2. Menngnai konsep *dār al-Islām* Yūsuf al-Qaraḍāwī mempunyai pemahaman tersendiri jika dikaitkan dengan era sekarang agaknya menarik untuk dikaji, ditinjau dari ayat-ayat al-Qur`an yang ditafsirkannya.

